

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Etnobotani

1. Definisi Etnobotani

Etnobotani dalam terminologi dapat dipahami sebagai hubungan antara etnik (kelompok masyarakat) dengan botani (tumbuhan) di seluruh dunia dan masyarakat umumnya (Suryadarma 2008, dalam Gagan 2011). Etnobotani adalah sebuah kegiatan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di suatu tempat demi menunjang dalam kehidupan sehari-hari (Rusman, 2009).

Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mempelajari botani secara lokal, etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dengan lingkungan nabati. Etnobotani digambarkan sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani menjelaskan mengenai cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat tertentu (Jain dan Mudgal 1999, dalam Suaca 2014).

2. Sejarah Etnobotani

Istilah etnobotani baru ditemukan pada tahun 1896 oleh ahli botani Harshberger dari Amerika Serikat. Akan tetapi, pengetahuan etnobotani sudah dikenal lama sebelum itu. Pada tahun 77 M seorang dokter bedah dari Yunani yang bernama Dioscorides mempublikasikan sebuah katalog "*de Materia Medica*" yang terdapat berkisar 600 tumbuhan-tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Yunani terutama untuk pengobatan (Ensiklopedia Wikipedia, 2011).

Pemerintah di Afrika telah fokus pada pengetahuan tentang sistem pertanian teradisoanal lokal yang dimana bertujuan untuk menunjang pembangunan pertanian bagi masyarakat perdesaan. Sementara Australia juga fokus mempelajari cara-cara teradisonal dalam pengolahan tumbuhan dengan memperlihatkan aspek ekologiannya. Berkisar 41% penelitian etnobotani di Ameriak Serikat yang dilakukan oleh para peneliti seluruh Amerika. Sedangkan di Asia peneliti lebih mefokuskan untuk medapatkan senyawa kimia baru pada tumbuhan obat. Etnobotani mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama di beberapa Negara seperti Amerika, India, China, Vietnam dan Malaysia (Ensiklopedia Wikipedia, 2013).

Pada abad ke-18 di Indonesia seorang peneliti yang bernama Rumphius telah membuat Herbarium Amboinnense yang kemudian mengarah ke ekonomi botani. Pada tahun 1845 Hasskari mencatatkurah lebih 900 tumbuhan telah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia (Ensiklopedia Wikipedia, 2013).

3. Manfaat Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tertentu, masyarakat awam yang telah memanfaatkan berbagai macam tumbuhan untuk memenuhi kehidupannya (Lailatul, 2015).

Dilihat dari segi ekonomi, ditingkat nasional dan global meliputi prospek dan keaneragaman hayati secara langsung kepada masyarakat lokal. Sedangkan secara lokal mencangkup aspek pendapatan yang berasal dari sumber daya tumbuhan dan pemeliharaan serta perbaikan produksi yang

disesuaikan dengan kondisi lingkungan lokal supaya dapat meningkatkan perekonomian dari masyarakat lokal tersebut (Vahmy, 2010).

Konservasi sumber daya alam hayati, secara nasional meliputi konservasi habitat untuk keaneragaman hayati dan lingkungan serta konservasi keaneragaman tumbuhan obat untuk peningkatan potensi ekonomi lokal. Sedangkan secara lokal antara lain: konservasi dan pengakuan pengetahuan lokal konservasi keaneragaman jenis dan habitat secara tradisional (Purwanto 1993 dalam Vahmy 2010).

B. Tumbuhan Obat

1. Definisi Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah bahan atau ramuan bahan alami yang berasal dari tumbuhan yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Tumbuhan obat dikenal juga dengan istilah “Toga”. Tanaman obat keluarga pada hakikatnya sebidang tanah yang berada disekitar rumah yang dimanfaatkan sebagai kebun ataupun ladang yang dibudidayakan tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Tumbuhan obat merupakan beberapa jenis tumbuhan obat pilihan yang ditanam di perkarangan rumah atau sekitar lingkungan rumah (Damanik, 2015).

Tumbuhan obat tradisional yang lebih populer disebut jamu merupakan kebutuhan pokok dalam memenuhi tuntutan kesehatan selain obat-obatan farmasi. Kenyataannya bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia terutama daerah perdesaan masih menggunakan tumbuhan obat untuk menyembuhkan penyakit atau untuk menjaga kesehatannya. Itu semua disebabkan karena jamu merupakan warisan nenek moyang sejak dahulu telah menggunakan untuk perawatan dan pengobatan.

Selain itu juga bahan-bahan untuk pembuatan jamu sangat mudah diperoleh di lingkungan sekitar (Nugroho 1995, dalam Damanik 2015).

2. Manfaat Tumbuhan Obat

Tumbuhan sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, karena disamping sebagai sumber makanan juga dapat dimanfaatkan sebagai obat. Kadang-kadang untuk menyembuhkan suatu penyakit tidak hanya dapat disembuhkan dengan obat farmasi saja, tetapi juga disembuhkan dengan menggunakan dari tumbuhan obat-obatan yang berkhasiat (widyawati 1999, dalam Eriscon 2015).

(Surpiono 1997, dalam Abrori 2011) ada beberapa manfaat tumbuhan obat seperti:

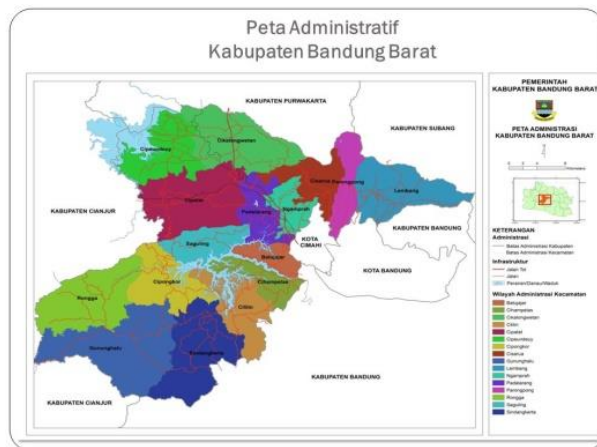
1. Menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya pun terdiri dari berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja dan orang lanjutusia.
2. Memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tanaman apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi, seperti: kacang, sawo, belimbing wuluh, sayur-sayuran dan buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
3. Menghijaukan lingkungan, meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk penghijauan lingkungan tempat tinggal.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tanaman akan menambah penghasilan keluarga.

3. Tumbuhan Potensi Obat

Tumbuhan potensi obat adalah jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusur (Zuhud, 2004).

C. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Bandung Barat



Gambar 2.3.1 Peta Kabupaten Bandung Barat

Wilayah Administratif

Berdasarkan data, luas wilayah Kabupaten Bandung Barat yaitu 1.305,77 KM², terletak antara 60° 41' s/d 70° 19' lintang Selatan dan 107° 22' s/d 108° 05' Bujur Timur. Mempunyai rata-rata ketinggian 110 M dan Maksimum 2.2429 M dari permukaan laut. Kemiringan wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah barat : Berbatasan dengan kabupaten Cianjur.

Sebelah utara : Berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang.

Selebih timur : Berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi.

Sebelah selatan : Berbatasan dengan Selatan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur (PEMDA Bandung Barat).

Cakupan wilayah Kabupaten Bandung Barat, meliputi 15 (lima belas) kecamatan yang terdiri dari : Padalarang, Cikalongwetan, Cililin, Parongpong, Cipatat, Cisarua, Batujajar, Ngamprah, Gununghalu, Cipongkor, Cipeundeuy, Lembang, Sindangkerta, Cihampelas dan Rongga (Pemda Bandung Barat).

Penggunaan lahan Eksisting

Dilihat dari sisi penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, penggunaan lahan untuk budidaya pertanian merupakan penggunaan lahan terbesar yaitu 66.500,294 ha, sedangkan yang termasuk kawasan lindung seluas 50.150,928 ha, budidaya non peratanian seluas 12.159,151 ha dan lainnya seluas 1.768,654 ha (PEMDA Bandung Barat).

Luas wilayah lindung di daerah Kabupaten Bandung Barat terkait dengan isu kawasan Bandung Utara, disamping itu dilihat dari kondisi fisik geografis posisi wilayah Kabupaten Bandung Barat dinilai kurang menguntungkan, hal ini dikarenakan terdiri dari banyak cekungan yang berbukit-bukit dan di daerah-daerah tertentu sangat rawan dengan bencana alam (PEMDA Bandung Barat).

Secara administrasi batas wilayah Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Cikalong Kulon (Kabupaten Cianjur);
Kecamatan Maniis, Darang, Bojong dan Kecamatan

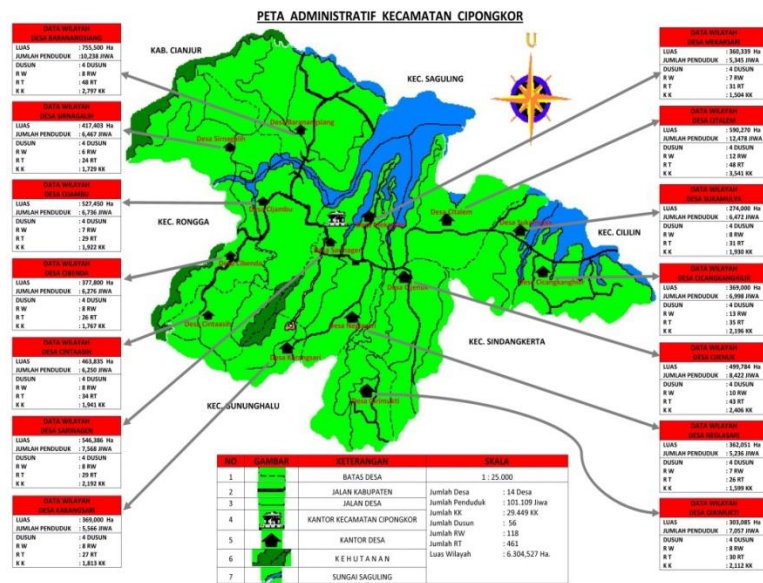
Wanayasa (Kab. Purwakarta);Kec. Sagalaherang, Jalancagak & Cisalak (Kab. Subang) dan Kab. Sumedang.

Timur : Kecamatan Cilengkrang, Kecamatan Cimenyan, Kecamatan Margaasih, Kecamatan Soreang (Kabupaten Bandung); Kecamatan Cidadap, Kecamatan Sukasari (Kota Bandung); Kecamatan Cimahi Utara, Kecamatan Cimahi Tengah dan Kecamatan Cimahi Selatan (Kota Cimahi).

Selatan : Kecamatan Ciwidey dan Rancabali (Kabupaten Bandung) dan Kecamatan Pagelaran (Kabupaten Cianjur);

Barat : Kecamatan Campaka, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Bojong picung, Kecamatan Ciranjang dan Kecamatan Mande (Kabupaten Cianjur);(PEMDA Bandung Barat).

2. Kecamatan Cipongkor



Gambar 2.3.2 Peta Kecamatan Cipongkor

Wilayah Kecamatan Cipongkor pada umumnya terdiri dari dataran tinggi dengan kondisi wilayah berbukit-bukit dan dikelilingi pegunungan yang memiliki ketinggian 650-1.200 meter di atas permukaan laut serta keadaan iklim rata-rata minimal 15° celcius dan maksimal 28° celcius (PEMDA Cipongkor).

Adapun keadaan curah hujan dalam setahun rata-rata mencapai 700-800 mm/tahun. Kecamatan Cipongkor terletak di sebelah Barat ibukota Kabupaten Bandung Barat dengan jarak dari pusat pemerintahan wilayah Kecamatan Cipongkor dengan :

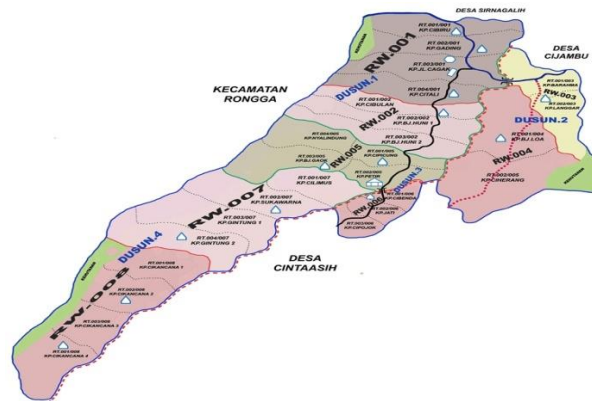
- Desa yang terjauh : 16 km dengan waktu tempuh 1 jam
- Ibukota kabupaten : 45 km dengan waktu tempuh 2 jam 30 menit
- Ibukota Propinsi : 60 km dengan waktu tempuh 3 jam

Luas Kecamatan Cipongkor adalah 6.304,527 hektar atau 63,045 km² yang dengan batas wilayah :

- Sebelah utara : Kecamatan Saguling
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sindangkerta
- Sebelah Barat : Kecamatan Rongga dan Kabupaten Cianjur
- Sebelah Timur : Kecamatan Cililin

Secara administratif, Kecamatan Cipongkor mencakup 44 dusun, 110 RW, 398 RT dan 14 desa yang meliputi : Desa Cicangkanghilir, Desa Sukamulya, Desa Citalem, Desa Cijenuk, Desa Neglasari, Desa Mekarsari, Desa Karang Sari, Desa Sarinagen, Desa Cijambu, Desa Baranangsiang, Desa Citaasih dan Desa Sirnagalih (PEMDA Cipongkor).

3. Desa Cibenda



Gambar 2.3.3 peta Desa Cibenda

Desa Cibenda terletak di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 366.800 ha. Desa Cibenda terdiri dari 4 Dusun, 26 RT dan 8 RW (Pemda Desa Cibenda, 2016).

Kondisi geografris Desa Cibenda dengan ketinggian tanah berkisar 700-1200 m DPL memanjang dari barat ke timur dengan perbatasan :

- Sebelah Utara : Desa Cijambu
- Sebelah Selatan : Desa Cintaasih
- Sebelah Barat : Desa Cibitung Kec Rongga
- Sebelah Timur : Desa Sarinagen

Masyarakat di Desa Cibenda mayoritasnya pekerja sebagai petani. Petani di Desa Cibenda selain menanam padi mereka juga menanam tanaman sayur dan tanaman toga seperti kuning, jahe, lada dan banyak lagi (Pemda Desa Cibenda, 2016).

D. Analisis Pembelajaran

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Kurikulum, 2013).

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa (Arifin 2010, dalam Vanya 2015).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk pengembangan dalam bidang pendidikan berdasarkan keluasan dan kedalaman materi. Penelitian tentang kajian Etnobotani Jenis Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Cibenda kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat, dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang serupa namun memiliki tujuan dan teknik yang berbeda serta tempatnya berbeda pula.

1. Kedudukan Materi Dalam Kompetensi Dasar Pembelajaran Biologi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Kurikulum 2013).

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan Pembelajaran biologi kelas X SMA, terutama pada KD 3.2 Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia dan KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi usulan supaya pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia berdasarkan hasil analisis data ancaman kelestarian berbagai keanekaragaman hewan dan tumbuhan khas Indonesia yang dikomunikasikan dalam berbagai bentuk informasi, dalam penelitian ini keanekaragaman yang dibahas adalah keanekaragaman tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat.

2. Pengaplikasian Penelitian Dalam Kegiatan Pembelajaran Biologi

Berdasarkan penelitian Kajian Etnobotani Jenis Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Cibenda Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat berkaitan dengan salah satu Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Biologi kelas X SMA yaitu KD 3.2 Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia dan KD 4.2 Menyajikan hasil identifikasi usulan upaya pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia berdasarkan hasil analisis data ancaman kelestarian berbagai keanekaragaman hewan dan tumbuhan khas Indonesia yang dikomunikasikan dalam berbagai bentuk informasi.

Penelitian ini dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Penelitian ini menjelaskan pada tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Penerapan di kelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tumbuhan yang telah diidentifikasi dari morfologinya.

- 2) Mengkomunikasikan dan mengaplikasikan hasil pengamatan tentang tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tingkat Kesukaran KD Dalam Pembelajaran Pada Peserta Didik

Kompetensi Dasar pada penelitian ini yaitu KD 3.2 Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia dengan kerja operasional KD 3.2 yaitu menganalisis (C4).

Tingkat kesulitan soal menganalisis (C4) untuk siswa dalam pembelajaran dan keterkaitannya dengan teori taksonomi bloom. Dikatakan bahwa analisis merupakan upaya memisahkan suatu kesatuan menjadi komponen-komponen/unsur-unsur bagian, sehingga jelas hierarkinya/eksplisit unsur-unsurnya, meliputi unsur-unsur, analisis hubungan dan analisis prinsip yang terorganisasi. (Faishal,2012).